

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Scabies sering terjadi di kelompok orang-orang yang tinggal bersamaan di lingkungan yang sanitasinya buruk. *Scabies* juga penyakit yang di sebabkan oleh *sarcoptes scabiei varian hominis*. *Scabies* sering di sebut juga kudis, budukan, guding, atau gatal-gatal (Tan *et al.*, 2017). Pada manusia, *scabies* yang di sebabkan oleh tungau betina yang menyebabkan gatal-gatal, siklus kehidupannya selama 30 hari di dalam epidemis (Pramita dan Sawitri, 2015). Penyakit *scabies* bisa mengenai pada seluruh ras, berbagai usia, kelas sosial, dan juga berbagai jenis kelamin (Tan *et al.*, 2017). Penyakit ini jika tidak segera di tangani akan mengakibatkan dermatitis dan juga infeksi sekunder.

Scabies juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi di seluruh dunia yang prevalensinya sebanyak 300 juta orang yang terserang. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DepKes RI) prevalensi *scabies* di Indonesia dari data puskesmas tahun 2018 adalah 5,6% - 12,95% dan menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Prevalensi *scabies* tertinggi di Jawa Barat berada di Kabupaten Karawang tetapi program pengendalian dan pengobatan *scabies* cepat sehingga tidak menyebabkan kecacatan. Di Kabupaten Tasikmalaya penyakit *scabies* mendapat peringkat ke 8 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 10.681 (Kemenkes, 2017).

Penyakit *scabies* di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta yang menyebabkan tingginya prevalensi penyakit ini yaitu faktor rendahnya sanitasi, *personal hygiene* yang kurang baik (buruk), pengetahuan yang kurang terhadap penyakit *scabies*, pola hidup sehat nya kurang mendukung. Penyakit *scabies* bukan keadaan yang mengancam jiwa, akan tetapi *scabies* bisa dapat menjadi berat jika mengarah ke kelemahan tubuh dan infeksi kulit sekunder (Ubaidillah, 2021).

Gambaran subyektif dan obyektif yang biasa di kenal 4 tanda utama dan tanda kardinal infestasi *scabies*, yaitu pruritus nokturna, menyerang sekelompok orang, terlihat ada nya terowongan, dan ditemukan juga parasit (Mutiara & Syailinda, 2016). Ada juga faktor – faktor yang berkontribusi dalam kejadian *scabies* yaitu, kontak dengan penderita *scabies*, rendahnya tingkat *personal hygiene* dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya *scabies* seperti kepadatan hunian, sanitasi yang tidak baik, dan akses air bersih yang sulit (Yunita *et al.*, 2018).

Seringkali penyakit *scabies* diabaikan dengan alasan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya juga rendah, tetapi penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat dan juga bisa menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Lesi pada penyakit *scabies* bisa menimbulkan rasa tidak nyaman karena sangat gatal sehingga penderita seringkali menggaruk - garuk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Grup A *streptococcus* dan *staphy lococcus aureus* (Mutiara & Syailindra, 2016). Rasa gatal yang dirasakan terutama pada saat malam hari mengganggu

aktivitas dan produktivitas klien yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan prestasi akademik penderita (Tri Handari & Yamin, 2018).

Faktor kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit *scabies* menjadi faktor terjadinya penularan tungau *sarcoptes scabiei*. *Scabies* merupakan penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri yang diaplikasikan dari pengetahuan seseorang. Menurut hasil penelitian yang sudah didapat menjelaskan bahwa pada pesantren Jabal An-Nur Al-Islami memiliki santri yang pengetahuannya baik. Hal ini didukung dengan kejadian *scabies* yang kurang dari rata-rata santri yang ada. Sehingga bisa disimpulkan semakin baik pengetahuan yang didapat maka kejadian *scabies* dapat berkurang. Sedangkan, pengetahuan yang kurang baik dapat menimbulkan peningkatan kejadian *scabies* karena mereka tidak tahu cara mengatasi dan menjaga diri mereka (Imartha *et al.*, 2017).

Faktor Sikap santri yang dimaksud merupakan pendapat santri dalam upaya pencegahan penyakit *scabies* dipesantren yang meliputi sikap tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, sikap supaya tidak tertular penyakit, dan juga sikap santri dalam memutus penularan penyakit *scabies*. Hasil penelitian didapat data bahwa santri yang masih berpendidikan MI mempunyai sikap kurang, sedangkan MTs, MA, hampir mempunyai sikap baik dan cukup terhadap pencegahan penyakit (Nuryani *et al.*, 2017).

Faktor Pemeliharaan *personal hygiene* berarti Tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Afriani

Berta (2017), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *Scabies* dengan praktik mandi yang buruk, praktik menjaga kebersihan tangan dan kuku, praktik menjaga kebersihan pakaian dan handuk, praktik tukar menukar pakaian dan handuk, dan praktik menjaga kebersihan tempat tidur. Kejadian *Scabies* pada responden dengan status Sosial Ekonomi rendah dikarenakan kurang terpenuhinya sarana prasarana *Personal Hygiene*, sehingga terpaksa meminjam atau meminta kepada sesama teman santrinya, disinilah kunci penularan *scabies* pada santri Pondok Pesantren. Faktor sanitasi lingkungan yang termasuk dalam sanitasi lingkungan adalah penyediaan air bersih, kepadatan hunian.

Kehidupan kelompok santri dengan berbagai macam karakter masing – masing dihadapkan masalah yang berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan diri. Agama Islam selalu mengajarkan kepada seluruh umatnya agar terbiasa hidup sehat serta bersih, baik jasmi atau rohani nya (Widiastuti, 2015), ini dapat dilihat dari keharusan seorang muslim untuk membersihkan jasmani dan ruhaninya sebelum beribadah. Sebagaimana terdapat dalam firmannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا. (سورة المائدة: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah”. (QS. Al-Maidah: 6)

Rasulullah SAW adalah teladan yang memerintahkan ummatnya agar senantiasa menjaga diri, tempat yang di tinggali, serta lingkungan nya, itu merupakan tanda- tanda muslim yang memiliki iman yang sempurna dalam akidah dasar, kebersihan dan Kesehatan sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi Saw:

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَتَطَهَّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ. (رواه الترمذي: 2723)

Dari ‘Amir Ibn Sa’id Ibn Abi Waqas dari Ayahnya dari Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah itu baik dan mencintai kebaikan, Bersih (suci) dan mencintai kebersihan, Mulia dan mencintai kemuliaan, bagus dan mencintai kebagusan, bersihkanlah rumahmu....*” (H.R Tirmidzi: 2823)

Hadits di atas merupakan sebuah konsep secara umum dalam Islam yang menjelaskan serta secara jelas di perintahkan oleh Allah untuk selalu mencintai kebersihan, konsep tersebut merupakan pedoman bagi semua manusia yang ada di muka bumi ini (Ramadiana, 2019) agar terhindar dari penyakit *scabies*.

Al-quran dan hadist diperuntukkan tidak hanya bagi umat muslim melainkan untuk semua umat yang ada di dunia. *Guide line* ini secara umum banyak dijelaskan oleh kalangan peneliti yang mana ini menjadi *Role model* salah satunya dilembaga pondok pesantren di beberapa daerah di Indonesia (Yuli *et al.*, 2013). Intervensi yang digunakan untuk menanggulangi *scabies* dipesantren secara garis besar beberapa reverensinya dapat diambil dari al qur’an dan hadist sohih yang bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya (Wati, 2019).

لِمَا وَشِفَاءٌ رَبِّكُمْ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ أَيُّهَا يَا
لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ وَهُدًى الصُّدُورِ فِي

Artinya: hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhan mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berbeda) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.s yunus: 58)

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa Allah swt menurunkan Al-Qur'an dengan salah satu obat penawar untuk penyakit, merupakan petunjuk ke jalan yang benar, dan mengandung rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maka dapat disimpulkan bahwa islam mengajarkan kita untuk selalu menjaga Kesehatan.

Gabriel *et al.*, (2016) mengatakan, berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan di lokasi yang paling sering ditemukan yaitu di bagian sela- sela jari tangan sebanyak 15 orang (25%) namun ketika pemeriksaan klien datang dengan lokasi yang kombinasi. Tungau *scabies* bisa juga mengenai dimana saja dan merupakan di tempat dengan stratum korneum yang tipis agar memudahkannya untuk membentuk terowongan seperti sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar, bagian depan, di (wanita) areola mammae, umbilikus, bokong, di (pria) genitalia eksterna, dan juga diperut bagian bawah.

Hasil dari studi pendahuluan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya terdapat 180 santri yang terdiri dari 80 santriwan dan 100 santriwati. Berdasarkan hasil wawancara kepada Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah didapatkan hasil bahwa 100 santri yang pernah mengalami penyakit

scabies, bahkan sampai sekarang pun masih ada yang mengalami penyakit *scabies* sekitar 50 santri yang sedang mengalaminya. Berdasarkan survey awal di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah memperlihatkan bahwa pengelolaan pakaian, cara menjemur handuk, alat solat, alat mandi, serta tempat tidur (selimut, sprei, dan sarung bantal) tidak tertata dan tidak dikelola dengan baik. Alasan peneliti memilih pesantren ini dalam penelitiannya adalah sebagai upaya untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mengakibatkan penyakit *scabies*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peneliti akan meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyebab *Scabies* Di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Penyebaran *scabies* yang berkontribusi dalam kejadian ini yaitu, kontak langsung dengan penderita penyakit *scabies*, tingkat personal hygiene yang rendah dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya *scabies* seperti kepadatan hunian, sanitasi yang buruk, dan akses air bersih yang sulit (Yunita *et al.*, 2018). Hal ini sesuai dengan kejadian yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya, hampir setiap hari terjadi penyebaran kepada santri lain. *Scabies* ini sangat mengganggu aktivitas santri seperti belajar di kelas terganggu, belajar ngaji dan aktivitas lainnya seperti berolahraga. Apabila dibiarkan, *scabies* ini akan terus menyebar. Oleh karena

itu intervensi untuk mengatasi masalah *scabies* ini di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Sebelum memberikan intervensi perlu diketahui terlebih dulu faktor yang menyebabkan penyebaran ini terjadi supaya pemberian intervensi lebih efektif apabila diketahui akar permasalahannya. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang dapat menyebabkan *scabies* di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Desa Padakembang Kecamatan Padakaembang Kabupaten Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui factor = factor yang berhubungan degan penyebab terjadinya penyakit *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan santri di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengetahui sikap santri di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

- c. Mengetahui perilaku *personal hygiene* santri di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Mengetahui sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.
- f. Mengetahui hubungan sikap dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.
- g. Mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.
- h. Mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.
- i. Mengetahui kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Kp. Bendungan Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai tambahan aset hasil penelitian, sekaligus sebagai referensi dalam pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi tentang faktor – faktor *scabies*, untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam keperawatan.

2. Bagi Peneliti.

Bagi peneliti sebagai pengalaman latihan, menambah wawasan dalam mengetahui tentang faktor *scabies* di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan informasi dan masukan bagi tenaga keperawatan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *scabies*.

4. Bagi Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menerapkan kepada penyelenggara pendidikan untuk mengetahui pengetahuan tentang faktor terjadinya *scabies*, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai pentingnya menerapkan pengetahuan, sikap,

perilaku *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang baik sebagai langkah awal untuk menghindari kejadian penyakit *scabies*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dasar sebagai acuan untuk menambah pengetahuan atau untuk penelitian selanjutnya yang berminat dalam menggali masalah kesehatan *scabies* di Indonesia.

